

---

**MEMBANGUN KESADARAN PENGELOLAAN SAMPAH PADA UMAT  
SEBAGAI WUJUD PENERAPAN NILAI-NILAI LAUDATO SI'**

**Hemma Gregorius Tinenti\*<sup>1)</sup>**  
**Yohenes Fakundus Abong Suka<sup>2)</sup>**  
**Firminus Yudistiraan<sup>3)</sup>**  
**Odilia Yuli Santika<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak  
Email: [hemma@stakatpontianakn.ac.id](mailto:hemma@stakatpontianakn.ac.id)

---

**Artikel Info**

**Abstrak**

---

**Kata Kunci:**

Kepedulian terhadap lingkungan  
Laudato Si'  
Pengelolaan sampah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan peneliti terhadap keadaan lingkungan saat ini: ada polusi di mana-mana. Penyebab pencemaran lingkungan lainnya adalah berdampak pada kesehatan manusia dan kelangsungan keanekaragaman hayati. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebiasaan pengelolaan sampah yang dilakukan umat Katolik. Metode Penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan proses wawancara. Wawancara dilakukan kepada Pastor Paroki dan delapan orang perwakilan umat Katolik dari Paroki Agustinus, Keuskupan Agung Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paroki telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengimplementasikan nilai-nilai Laudato Si'. Misalnya saja mengadakan workshop dan pelatihan penerapan gaya hidup ramah lingkungan, tentu saja sejalan dengan nilai-nilai Laudato Si'. Namun tidak bisa dipungkiri masih ada masyarakat yang mengelola sampah dengan cara membakarnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya tarif sampah, lokasi pembuangan sampah yang jauh, dan belum adanya pemisahan antara sampah organik dan anorganik. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa kesadaran lingkungan umat Katolik terhadap perlindungan lingkungan dan pengelolaan limbah masih perlu ditingkatkan. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian dengan tema serupa namun tetap memperhatikan aspek sosial, ekonomi dan budaya.

**Keywords:**

*Environmental Awareness*

*Laudato Si'*

*Waste Management*

*This research is motivated by researchers' concerns about the current state of the environment: there is pollution everywhere. Another cause of environmental pollution is that it has an impact on human health and the continuity of biodiversity. This research aims to examine the waste management habits of Catholics. This research method is a qualitative research method and data collection techniques are carried out using an interview process. Interviews were conducted with the Parish Priest and eight representatives of Catholics from Augustine Parish, Pontianak Archdiocese. The research results show that the Parish has made every effort to implement the values of Laudato Si'. For example, holding workshops and training on implementing an environmentally friendly lifestyle, of course in line with the values of Laudato Si'. However, it cannot be denied that there are still people who manage waste by burning it. This is caused by high waste rates, remote waste disposal locations, and the lack of separation between organic and inorganic waste. Researchers concluded that Catholics' environmental awareness of environmental protection and waste management still needs to be improved. Suggestions for future researchers are to conduct research with similar themes but still pay attention to social, economic and cultural aspects.*

---

## PENDAHULUAN

Kesadaran cinta lingkungan merupakan bahasa universal yang digaungkan seiring dengan dampak pemanasan global dan perubahan iklim ekstrim di dunia. Kesadaran cinta lingkungan menjadi bahasa universal yang bisa membangun relasi manusia tanpa batas kelas dengan satu misi mulia yaitu pembaharuan alam (Nasucha et al., 2020). Gereja Katolik secara universal telah membangun kesadaran akan cinta terhadap lingkungan alam. Betapa pentingnya isu ini sehingga Paus Fransiskus dalam seruan Apostoliknya khusus membahas tentang melestarikan alam sebagai rumah bersama dalam dokumen *Laudato Si'* (Fransiskus, 2016).

Bumi sebagai tempat tinggal manusia harusnya menjadi tanggung jawab setiap individu tanpa terkecuali untuk menjaga dan merawatnya. Alam sebagai wadah menghasilkan kebutuhan manusia harusnya dieksploitasi oleh manusia secara bertanggung jawab. Tanggung jawab etis manusia terhadap alam adalah melestarikan alam dan memakai sumber dari alam untuk memenuhi kebutuhan secara wajar (Stevanus, 2019). Pada kenyataannya kondisi ini jauh dari harapan. Situasi yang terjadi adalah manusia mengeksploitasi alam secara berlebihan, pembakaran lahan, penebangan liar, pembabatan hutan untuk pemukiman dan pertanian bukan hanya merusak alam tapi juga menyebabkan bencana bagi manusia itu sendiri. Saat ini yang terjadi adalah: polusi asap, kemarau berkepanjangan, minimnya curah hujan, banjir, minimnya air bersih dan lain sebagainya. Merupakan dampak dari kelalaian manusia dalam mengelola alam (Prawesthi, 2016).

Iman dan alam merupakan dua hal yang sangat jauh berbeda. Namun sebagai orang beriman kita yakin dan percaya pada Kisah Penciptaan (Kejadian 1). Dalam Kisah Penciptaan dinyatakan bahwa manusia

diciptakan setelah seluruh alam dan diisinya diciptakan oleh Tuhan (Bdk. Kejadian 1:28). Pada ayat selanjutnya dinyatakan bahwa “Allah melihat segala yang dijadikan-Nya sungguh amat baik” (Kejadian 1:31). Sementara dalam untuk Kisah Penciptaan, setelah Allah menciptakan bumi dan segala isinya diakhir dengan kata “semuanya baik” (Bdk. Kejadian 1:26). Artinya lewat perbedaan kata peneliti mau menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh dengan kasih dan cinta-Nya. Tentu dengan maksud bahwa ia memiliki tanggung jawab untuk boleh menguasai bumi tanpa merusaknya (Simbolon et al., 2023).

Dalam dokumen *Laudato Si'* Paus Fransiskus menyerukan bahwa manusia memiliki martabat yang tinggi karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Artinya manusia mampu untuk mengenal dirinya, menguasai dirinya dan tentu saja memiliki kebebasan. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna manusia harus memiliki komitmen bukan saja menjaga martabatnya sebagai manusia melainkan juga menjaga alam ciptaan yang telah Allah titipkan padanya (Fransiskus, 2015; Meran, 2016; Puglisi & Buitendag, 2020). Paus Fransiskus juga menyerukan agar manusia sadar bahwa alam adalah bagian yang tidak terpisah dari kita. Atau manusia merupakan bagian dari alam. Hal itu mencegah kita untuk memahami alam sebagai sesuatu yang terpisah dari kita atau hanya sebagai kerangka kehidupan kita (Fransiskus, 2016).

Fakta bahwa dunia atau alam dalam keadaan yang tidak baik-baik saja merupakan realita yang harus dihadapi saat ini. Bentuk menerima kenyataan tentu tidak dengan diam dan abai. Sebagai mahasiswa, peneliti merasa perlu untuk mengkaji terkait ekologi dalam penelitian ini. Bagi peneliti ekologi juga bagian dari iman, jika iman adalah perbuatan maka berbuat baik terhadap alam pun merupakan bentuk syukur kepada Sang

Pencipta. Peneliti sebagai calon guru agama Katolik merasa terpanggil dan terguguh untuk membuat penelitian ini. Walaupun tidak ada keterkaitan secara langsung dengan bidang ilmu yang sedang peneliti geluti saat ini yaitu menjadi guru agama Katolik. Namun, lewat kajian ini peneliti ingin memberi kontribusi bagi pembaca terkait edukasi cinta lingkungan. Hal ini tentu beralasan, sebagai pemuda Dayak peneliti merasa bahwa banyak hutan saat ini di Kalimantan yang telah hilang. Perubahan iklim, kemarau berkepanjangan, minimnya air bersih, pencemaran sungai, dan bencana alam lain merupakan akibat dari kelalaian manusia.

Pada kajian ini peneliti akan membahas tentang persoalan-persoalan yang relevan di Kalimantan dan tentu yang telah ada dalam kajian *Laudato Si'*: Praktik yang sering dilakukan di Indonesia khususnya di Kalimantan Barat yaitu umumnya marak terjadi pembakaran lahan dengan tujuan untuk membuka lahan industri dan lahan pertanian (Astuti et al., 2020). Dalam tradisi pertanian tradisional pembakaran lahan dilakukan dengan tujuan agar dapat menyuburkan lahan pertanian atau menghilangkan unsur hara pada tanah gambut (Septiana, 2019). Tradisi pertanian semacam ini telah lama dipraktikkan oleh masyarakat suku Dayak namun dengan skala lahan yang kecil dan umumnya terkontrol.

Tradisi ini umumnya sudah dianggap sebagai kebiasaan setiap tahun ketika musim penghujan akan tiba. Pembakaran lahan oleh para petani tradisional merupakan cara yang paling efektif dan cepat dalam untuk memulai pembukaan lahan pertanian. Kondisi yang dilakukan para petani umumnya tidak berdampak signifikan pada polusi tanah, udara dan kebakaran hutan (Husin, 2022). Namun pada kenyataannya masyarakat atau oknum tertentu sering mengkambinghitamkan para petani tradisional sebagai dalang polusi di

Kalimantan (Ganesha & Hartanti, 2019). Kondisi ini membuat orang lupa bahwa polusi asap yang sering terjadi di Kalimantan juga bukan hanya pembakaran lahan oleh petani tradisional namun dari polusi asap kendaraan, pabrik, serta pembakaran sampah. Metode pengelolaan sampah yang salah juga menjadi penyebab utama terjadinya polusi udara (Meiyuntariningsih et al., 2022). Pembakaran sampah ini umumnya tidak hanya terjadi di tempat pembuangan akhir namun juga umumnya dilakukan di skala kecil yaitu rumah tangga.

Asumsi awal peneliti adalah adanya urusan sampah menyebabkan masyarakat memutuskan untuk mengelola sampah secara mandiri dan satu-satunya cara yang paling cepat adalah pembakaran. Akibatnya setiap rumah tangga bisa menyumbang polusi asap. Walaupun pemerintah daerah telah menetapkan aturan tentang hukuman bagi pembakaran dan penyebab asap namun aturan itu hanya berlaku untuk akibat dengan skala yang lebih besar. Kebijakan pemerintah terkait pengelolaan dan pembuangan sampah pun seperti belum menemukan titik yang sempurna sebagai solusi (Sommaliagustina, 2017). Hal ini mengakibatkan ketika terjadi polusi asap masyarakat seperti saling menuduh dan tuduhan itu selalu menysar para petani tradisional.

Persoalan ini tentu sangat menarik jika dikaitkan dengan seruan Apostolik dari Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*. Salah satu aspek yang ditekankan dalam dokumen ini adalah pengelolaan sampah. Krisis Ekologis: Paus Fransiskus menyatakan bahwa krisis ekologis yang kita hadapi saat ini adalah akibat dari eksploitasi berlebihan dan pemborosan sumber daya alam, termasuk produksi sampah yang berlebihan. Konsumerisme dan Pemborosan: *Laudato Si'* menyoroti budaya konsumerisme yang menyebabkan pembelian barang secara berlebihan dan akhirnya menumpuk menjadi

sampah. Paus mendorong gaya hidup yang lebih sederhana dan bertanggung jawab untuk mengurangi pemborosan. Pendekatan Integral: Paus Fransiskus menekankan pentingnya pendekatan integral dalam mengatasi masalah lingkungan, termasuk pengelolaan sampah. Ini berarti mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan secara bersamaan. Prinsip *Reduce, Reuse, Recycle* (3R): Paus menekankan pentingnya menerapkan prinsip-prinsip 3R dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan (Wijaya, 2023).

Melalui *Laudato Si'* Paus Fransiskus mengajak seluruh pihak baik individu, komunitas, dan pemerintah untuk mengambil tanggung jawab dalam pengelolaan sampah. Paus menekankan bahwa masalah lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan aksi di tingkat lokal dan global (Fransiskus, 2015). Paus Fransiskus juga menekankan pentingnya pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif dari sampah dan pentingnya pengelolaan sampah yang baik (Mahamboro et al., 2023; Ningsih, 2017). Seruan bagi pemerintah untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan mempromosikan inovasi dalam teknologi pengelolaan sampah. Melalui *Laudato Si'*, Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk merenungkan tindakan mereka terhadap lingkungan dan mengambil langkah konkret untuk mengurangi produksi sampah serta mengelola sampah dengan cara yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab (Fransiskus, 2016).

Menurut beberapa penelitian terdahulu polusi asap dapat berkontribusi terhadap perubahan iklim (Candrasari et al., 2023; Ma'rifah, 2023; Sudaryanto et al., 2022). Hal ini disebabkan karena polusi asap, yang terdiri dari partikel-partikel halus (aerosol) dan gas-gas polutan dapat mempengaruhi

iklim (Bahri et al., 2021). Polusi asap dapat mempengaruhi sistem iklim secara langsung dengan mengubah radiasi atmosfer dan secara tidak langsung dengan mengubah sifat awan dan pola curah hujan. Bukan tanpa alasan karena saat ini kondisi cuaca tidak menentu, hal ini terjadi juga di wilayah Kalimantan. Peneliti sering mendengar keluhan dari para orang tua bahwa musim hujan saat ini tidak seperti dulu. Maksudnya adalah telah terjadi pergeseran perubahan cuaca yang signifikan (Malihah, 2022). Dampaknya adalah kemarau panjang yang berakibat pada hasil panen para petani yang kurang. Karena bergantung pada musim. Hal ini umumnya dirasakan oleh para petani tradisional.

Melihat permasalahan ini peneliti merasa tergerak untuk mengedukasi mulai dari hal yang paling sederhana yaitu menelisis kebiasaan umat Katolik dalam mengelola sampah rumah tangga. Serta peneliti ingin melihat mental umat Katolik ketika berbicara tentang menjaga lingkungan sekitar rumah. Penelitian ini tentu pasti tidak akan memberikan dampak dan perubahan yang signifikan pada lingkungan. Namun, lewat penelitian ini peneliti berharap umat bisa mulai menyadari pentingnya pola hidup tanpa polusi seperti yang diserukan oleh paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'*.

Selain itu Paus Fransiskus juga menyampaikan keprihatinannya terkait sampah yang semakin memprihatinkan, seperti pada *Laudato Si'* Nomor 20:

“... Bumi, rumah kita mulai makin terlihat sebagai tempat pembuangan sampah yang besar. Di banyak tempat di dunia, orang lansia mengeluh bahwa lanskap yang dulu indah sekali sekarang ditutupi dengan sampah. ...” (Fransiskus, 2016).

Menurut Martinus et al., (2024), Ketersediaan tempat pembuangan sampah yang makin minim, ketidakhadiran pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk pengelolaan sampah, dan ketidakmampuan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga, minimnya edukasi di dunia pendidikan tentang pengelolaan sampah merupakan fakta yang harus segera ditanggulangi

Sangat penting bagi kita untuk: a) membangun kebiasaan baik pada masyarakat seperti pentingnya mengurangi penggunaan sampah plastik, memakai kembali atau kemampuan untuk mendaur ulang sampah rumah tangga; b) pembangunan infrastruktur yang layak untuk pengelolaan sampah yang efektif dan tidak berdampak pada lingkungan; c) mendukung dan mengimplementasi kebijakan yang mendukung pengurangan, daur ulang, dan penegakan hukum yang ketat; d) informasi dan pengembangan teknologi yang dapat mengurai jumlah sampah (Widiyasari et al., 2021).

Ekosistem dan makhluk hidup di alam memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Ekosistem pada alam juga menghasilkan limbah namun dapat berguna seperti *comps* bagi ekosistem hidup lainnya. Manusia sebenarnya bisa mengurai limbah tentunya dengan menciptakan siklus berkelanjutan seperti yang terjadi pada ekosistem alami (Hasibuan, 2023). Seperti pada *Laudato Si'* Nomor 22:

“... Budaya membuang yang menyangkut baik orang yang dikucilkan maupun barang yang cepat disingkirkan menjadi sampah. Hendaknya kita menyadari misalnya sebagian besar kertas diproduksi, dibuang dan tidak didaur ulang. Sulit bagi kita untuk mengakui bahwa cara kerja ekosistem alamiah memberi kita teladan: tanaman menyatukan berbagai bahan yang

memberi makanan kepada herbivora; pada gilirannya mereka ini menjadi makanan bagi karnivora kemudian menghasilkan sampah organik yang menumbuhkan generasi baru tanaman” (Fransiskus, 2016).

Penerapan prinsip berkelanjutan dalam pengelolaan limbah sampah sebenarnya bisa diterapkan dalam kehidupan manusia sehari-hari tentu dimulai dengan langkah-langkah kecil. Seperti: mengurangi penggunaan sampah plastik, mendaur ulang sampah organik menjadi kompos, mendaur ulang sampah, tidak membakar sampah, tentu dapat mengurangi dampak polusi pada lingkungan.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Dionisius et al., (2023) dengan judul: “Pemeliharaan Lingkungan: Kajian Perbandingan Antara Ensiklik *Laudato Si'* dan Teologi Lingkungan Muhammadiyah”. Kajian ini lebih melihat implementasi prinsip-prinsip dalam *Laudato Si'* namun dalam kaitannya dengan Teologi pada Islam (Muhammadiyah); Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Tukan (2023), adapun kajian dalam penelitian ini tentang nilai-nilai *Laudato Si'* namun penekanannya adalah pada nilai moral dan pertobatan ekologis. Kajian tentang *Laudato Si'* bukan hanya dilakukan oleh umat Katolik namun juga oleh komunitas dan agama-agama lain yang peduli dengan lingkungan seperti: yang dilakukan oleh Reno (2024); dan Septo et al., (2024) yang menekankan hidup berdampingan dan membangun hubungan serta harmoni dengan alam. Kedua kajian ini mencoba mengangkat peranan umat dalam hal pemeliharaan lingkungan, yang tentunya masih ada kaitan dengan kajian yang penulis bahas dalam studi ini.

Kajian ini akan fokus pada implementasi iman dalam hal-hal sederhana seperti pengelolaan sampah dan cinta lingkungan.

Kajian penelitian ini tentu akan menyoal orang-orang beriman Katolik. Selain ini, kajian utama dalam studi yaitu kajian teoritis praktis terkait dokumen atau nilai-nilai yang tertuang dalam *Laudato Si'* khususnya tentang pengelolaan sampah dan cinta lingkungan sebagai wujud nyata iman akan Allah.

## **METODE**

Penelitian ini adalah mini riset karena dilaksanakan dalam waktu yang sangat singkat dan pada subyek yang terbatas. Dalam kajian penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (Rahardjo, 2010). Dalam penelitian peneliti akan mengkaji secara mendalam lewat wawancara dengan beberapa tokoh yang terkait pengelolaan sampah. Sehingga, yang menjadi subyek utama dalam penelitian adalah umat Katolik di Paroki Agustinus – Keuskupan Agung Pontianak.

Secara keseluruhan jumlah umat yang terdapat di paroki ini yaitu: 5.862 orang, sedangkan yang menjadi sampel penelitian dari penelitian adalah: 1 (satu) orang imam atau pastor dan 8 (delapan) orang dewasa. Penentuan subyek ini adalah mereka yang aktif dalam kehidupan rohani di paroki maupun komunitas. Sehingga penentuan jumlah 8 orang umat ini juga peneliti berkoordinasi dengan pastoral paroki. Alasannya karena paroki ini bukan merupakan paroki asal peneliti. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena letaknya di luar kota Pontianak secara ekosistem umat pada paroki lebih dengan daerah sungai dan pabrik. Jadi menurut peneliti mereka lebih mengenal konsep ekologi dan dampak kerusakan lingkungan. Sebenarnya ada daerah atau paroki lain yang menurut peneliti lebih cocok hanya karena pertimbangan waktu, jarak dan biaya operasional maka peneliti menentukan lokasi ini (Lukman Nul Hakim, 2013).

Dalam wawancara peneliti akan bertanya terkait kebiasaan pengelolaan sampah yang dilakukan dan nilai-nilai cinta lingkungan. Atau secara spesifik tujuan dari penelitian ini yaitu: mengidentifikasi dan memahami bagaimana kesadaran cinta lingkungan di kalangan umat Gereja Santo Agustinus diintegrasikan dalam praktik iman mereka. Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan Pastor Paroki dan umat yang aktif dalam rohani maupun kegiatan lingkungan. Pertanyaan wawancara yang telah peneliti rancang sebelumnya telah disebarkan kepada responden atau subyek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar para responden lebih mempersiapkan diri ketika wawancara dan tidak ragu atau bimbang ketika menjawab pertanyaan. Pertanyaan yang peneliti ajukan sesuai dengan apa yang telah disebarkan sebelumnya, hal ini dimaksud agar tidak bias dan juga membantu peneliti dalam menganalisis data hasil wawancara (Thalha Alhamid dan Budur Anufia, 2019).

Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti setelah mendapat data wawancara yaitu: mentranskrip data rekaman wawancara dalam bentuk tulisan. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi hasil wawancara berdasarkan tema-tema yaitu: cinta lingkungan dan pengelolaan sampah yang merupakan tema utama dalam kajian ini. Selanjutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif bagaimana kesadaran cinta lingkungan diintegrasikan dalam iman umat (Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, 2010). Ketika proses analisis dilakukan, peneliti lakukan melalui tahapan: merangkum atau mencatat seluruh hasil wawancara dan mendokumentasinya. Setelah peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan narasi dan tema-tema yang telah ditetapkan disesuaikan dengan pembahasan yang dilakukan di bagian Pendahuluan (Bone, 2019; Sabna, 2020).

**Tabel 1. Kode Informan dan Waktu Wawancara**

No.	Jenis Kelamin	Umur	Umat/ Imam	Kode Responden	Waktu Wawancara
1	Laki-laki	54	Imam	L54-I	Senin, 29 Juli 2024
2	Laki-laki	59	Umat	L59-U	Selasa, 30 Juli 2024
3	Laki-laki	47	Umat	L47-U	Selasa, 30 Juli 2024
4	Perempuan	56	Umat	L56-U	Rabu, 31 Juli 2024
5	Perempuan	62	Umat	L62-U	Rabu, 31 Juli 2024
6	Perempuan	30	Umat	L30-U	Kamis, 01 Agustus 2024
7	Perempuan	40	Umat	L40-U	Kamis, 01 Agustus 2024
8	Perempuan	30	Umat	L30-U	Jumat, 02 Agustus 2024
9	Perempuan	56	Umat	L56-U	Jumat, 02 Agustus 2024

Jadwal pelaksanaan wawancara dilakukan pada: Senin, 29 Juli sampai dengan Jumat, 03 Agustus pada Tahun 2024. Dalam penelitian ini peneliti menyamarkan identitas dari responden untuk menjaga privasi dari para informan. Ada pun kode responden dan rincian pelaksanaan wawancara yang dilakukan dapat peneliti tampilkan sebagai berikut:

Dalam proses wawancara peneliti merekam seluruh proses wawancara secara elektronik untuk selanjutnya dianalisis. Ketika proses analisis dilakukan peneliti lakukan melalui tahapan: merangkum atau mencatat seluruh hasil wawancara dan mendokumentasinya. Setelah peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan narasi dan tema-tema yang telah ditetapkan disesuaikan dengan pembahasan yang dilakukan di bagian Pendahuluan (Bone, 2019; Sabna, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Dewi & Sukma (2020) dalam penelitian tentang tentang: cinta lingkungan sebagai bentuk implementasi karakter religius, ditegaskan bahwa cinta lingkungan merupakan kewajiban bagi setiap individu. Lebih lanjut, meneurut studi ini karekter

beriman bisa diwujudkan dalam bentuk yang paling sederhana yaitu mencintai kebersihan lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan. Hasil dari peneliti lain yaitu Maulana (2022), penelitian mengkaji tentang: pandangan kelestarian lingkungan dalam Al-Quraan dan Kitab Suci. Menurutnya iman juga mengandung penegasan kepada manusia beriman untuk mencintai lingkungan hal ini ditegaskan dalam Sabda Allah.

Kedua penelitian ini memiliki kemiripan dengan studi hasil penelitian yang penulis temukan di lapangan. Secara umum, hasil penelitian ini membuktikan bahwa umat memiliki kesadaran cinta lingkungan. Walaupun pada prakteknya masih sulit untuk diterapkan karena berbagai situasi yang kurang mendukung. Sehingga pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil penelitian secara rinci. Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil dan pembahasan hasil wawancara bersama para informan terkait kesadaran cinta lingkungan dan pengelolaan sampah. Adapun kedua hal ini merupakan aspek penting dalam perwujudan nilai-nilai *Laudato Si'*. Aksi cinta lingkungan tentu harus diaplikasikan oleh umat melalui pengelolaan sampah, yang pada akhirnya berdampak pada minimnya pencemaran sampah pada lingkungan.

### **Kesadaran Cinta Lingkungan**

Kesadaran cinta lingkungan dalam pandangan *Laudato Si'*, menekankan bahwa perhatian terhadap lingkungan adalah bagian integral dari iman dan tanggung jawab moral manusia. Ujud tindakannya adalah Panggilan untuk Melindungi Rumah Bersama (Sihotang, 2020). Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa paroki telah menerapkan aktivitas dan kegiatan-kegiatan sebagai aksi cinta terhadap lingkungan. Seperti rutin membersihkan lingkungan gereja, perawatan kebun paroki, selain itu pastor paroki juga mendorong penggunaan tas belanja ramah lingkungan. Adapun usaha baik yang dilakukan oleh pastor paroki dalam upaya meningkatkan cinta lingkungan yaitu melalui sosialisasi melalui homili dan membentuk kelompok peduli lingkungan di tingkat paroki. Sedangkan, menurut pastor paroki Keuskupan telah menanggapi ensiklik *Laudato Si'* secara positif misalnya mengadakan seminar dan lokakarya tentang lingkungan.

Sejauh peneliti amati data penelitian hasil wawancara diketahui bahwa umat telah berusaha mencintai lingkungan, dengan membangun kesadaran untuk membersihkan dan merawat lingkungan sekitar. Namun ada kendala bahwa tindakannya tidak selalu didukung oleh keadaan sekitar. Artinya pola hidup lingkungan mempengaruhi individu untuk terpengaruh dan tidak menjalankan nilai positif yang ia anut.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penting untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pola hidup yang cinta lingkungan. Dalam hal ini, keterlibatan pemerintah sangat penting. Masyarakat harus mendapat edukasi yang baik terkait cinta lingkungan, ketersediaan taman hijau, larangan pembakaran sampah, serta penerapan sanksi bagi pelaku pembuang sampah tentu harus diterapkan. Hal ini merupakan tanggung jawab dari pemerintah daerah. Hal ini tentu

sejalan dengan seruan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* bahwa Pemerintah Pusat dan Daerah juga memiliki tanggung jawab untuk mengedukasi dan menerapkan aturan terkait kepedulian masyarakat terhadap lingkungan (Tukan, 2023). Kesadaran cinta lingkungan tentu juga harus didukung oleh seluruh elemen pada masyarakat. Edukasi cinta lingkungan harus diterapkan secara serius di lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan (Nasucha et al., 2020). Misalnya: orang tua harus menerapkan budaya malu pada anak-anak jika mereka membuang sampah sembarangan. Di lingkungan pendidikan: guru membiasakan anak-anak untuk membersihkan lingkungan kelas dan halaman sekitar serta membiasakan anak-anak untuk memungut sampah tanpa harus diperintah. Sedangkan, di lingkungan masyarakat sangksi terhadap pelaku perusak lingkungan bukan hanya sekadar sanksi hukum namun juga sangksi sosial (Bhoki, 2024; Nasucha et al., 2020).

Kesadaran mencintai lingkungan tidak cukup dengan hanya rasa kepedulian namun harus dinyatakan dalam aksi yang lebih konkrit. Berdasarkan wawancara dengan Pastor Paroki beliau menyampaikan bahwa aksi untuk melibatkan umat telah dilakukan melalui homili dan mengajak umat untuk aktif dalam program-program paroki.

"Saya sebagai Pastor Paroki berusaha melibatkan umat dalam upaya mencintai dan menjaga lingkungan melalui beberapa cara. Pertama, saya sering menyisipkan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan dalam homili. Kedua, saya mendorong dibentuknya kelompok peduli lingkungan di paroki yang mengorganisir berbagai kegiatan terkait. Ketiga, saya mengajak umat untuk berpartisipasi aktif dalam program-program lingkungan yang diadakan paroki" (L54-I).

Kesadaran Cinta Lingkungan juga harus didukung dengan penerapan etika lingkungan dalam hidup bermasyarakat (Waguto, 2023). Berdasarkan informasi dari umat diketahui bahwa masih ada masyarakat yang mengelola sampah dengan cara dibakar. Tentu hal ini berdampak buruk pada kesehatan lingkungan sekitar. Perlu diketahui bahwa penyakit ISPA di Kalimantan Barat umumnya disebabkan oleh polusi asap (Saharjo, B. H., & Ramadhania, 2019). Dalam ensiklik *Laudato Si'* paus Fransiskus (2015) menghimbau agar umat Katolik harusnya memiliki tanggung jawab terhadap etika lingkungan. Tindakan praktis sebagai aksi cinta lingkungan misalnya tidak membakar sampah di lingkungan rumah.

“Kadang-kadang, karena sibuk dengan pekerjaan serta urusan rumah tangga. Nah, supaya cepat dan praktis makanya sampah dibakar saja” (L30-U).

“Kadang-kadang, karena saya sudah tau dampak buruk yang ditimbulkan dari membakar sampah terhadap lingkungan sekitar yang mana dapat mengganggu sistem pernapasan” (L40-U).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa paroki telah menerapkan aktivitas dan kegiatan-kegiatan sebagai aksi cinta terhadap lingkungan. Seperti rutin membersihkan lingkungan gereja, perawatan kebun paroki, selain itu pastor paroki juga mendorong penggunaan tas belanja ramah lingkungan. Adapun usaha baik yang dilakukan oleh pastor paroki dalam upaya meningkatkan cinta lingkungan yaitu melalui sosialisasi melalui homili dan membentuk kelompok peduli lingkungan di tingkat paroki. Sedangkan, menurut pastor paroki Keuskupan telah menanggapi ensiklik *Laudato Si'* secara positif misalnya mengadakan seminar dan lokakarya tentang lingkungan. Selain itu Gereja Lokal dalam hal ini Keuskupan Agung Pontianak

telah memberi reaksi positif untuk menanggapi ensiklik *Laudato Si'*, seperti yang disampaikan oleh Pastor Paroki dalam hasil wawancara berikut:

“Keuskupan Agung Pontianak telah merespon *Laudato Si'* dengan positif. Mereka telah menyelenggarakan seminar dan lokakarya tentang ensiklik ini untuk para pastor dan umat. Keuskupan juga mendorong paroki-paroki untuk mengimplementasikan ajaran *Laudato Si'* dalam kegiatan pastoral. Dampak positifnya terlihat dari meningkatnya kesadaran umat akan pentingnya menjaga lingkungan dan munculnya berbagai inisiatif lingkungan di tingkat paroki” (L54-I).

Terkait hasil pembahasan tentang “Kesadaran Cinta Lingkungan” maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) paroki untuk mendukung pelestarian lingkungan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan melalui kegiatan rutin, seperti kerja bakti, perawatan kebun, dan pengurangan penggunaan plastik; 2) peran Pastor Paroki yang proaktif dalam memimpin umat untuk mencintai dan menjaga lingkungan. Dengan mengintegrasikan pendekatan spiritual, organisasi, dan ajakan partisipatif, strategi ini menunjukkan komitmen gereja terhadap pelestarian lingkungan yang berkelanjutan; dan 3) Gereja Lokal telah mengintegrasikan ajaran Gereja dalam kehidupan pastoral juga mencerminkan kepemimpinan spiritual yang relevan dan responsif terhadap isu-isu aktual.

Hal-hal yang dilakukan di atas tentu sejalan dengan himbauan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'*. Misalnya pada bagian V tentang Persekutuan Universal, Paus Fransiskus menghimbau agar seluruh umat manusia bisa hidup berdampingan harmonis dengan alam. Memperbaiki pola hidup yang

dekat dengan adalah adalah salah satu wujud bentuk cinta manusia terhadap alam (Fransiskus, 2016). Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa pola hidup cinta lingkungan masih dijalankan pada lingkungan gereja atau paroki. Aksi cinta lingkungan belum dilaksanakan secara luas, sehingga dampak yang dirasakan hanya oleh umat paroki. Menurut peneliti aksi ini harus lebih meluas sehingga dapat berdampak ke masyarakat umum non Katolik.

### **Pengelolaan Sampah**

Paus Fransiskus menyoroti bahwa budaya modern sering kali didominasi oleh "kultur pembuangan" (*throwaway culture*), di mana barang-barang sering diproduksi, digunakan sesaat, lalu dibuang. Ini menghasilkan akumulasi sampah yang merusak lingkungan, seperti: Sampah plastik yang mencemari laut; Limbah industri berbahaya; Limbah makanan yang tidak terkelola dengan baik. Pengelolaan sampah dalam perspektif ini membutuhkan perubahan cara pandang untuk mengurangi konsumsi berlebihan dan produksi limbah (Yan Yusuf Subu, 2024). Laudato Si' menekankan bahwa pengelolaan sampah adalah tanggung jawab bersama, baik pemerintah, perusahaan, maupun individu. Tindakan konkret yang disarankan termasuk: Peningkatan daur ulang; Mengolah kembali barang-barang untuk meminimalkan limbah; Pengurangan konsumsi; Memilih produk yang tahan lama dan ramah lingkungan; Pengelolaan limbah organik: Mengubah sisa makanan menjadi kompos (Haseng, 2020).

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa Gereja dalam hal ini paroki telah berusaha menerapkan praktik pengelolaan limbah atau sampah rumah tangga sebagai usaha untuk mengurai pencemaran lingkungan. Namun menurut peneliti usaha ini tidak dilakukan secara kontinu dan berkelanjutan. Sehingga pihak parokibaiknya membentuk

pemerhati lingkungan dengan aksi nyata yang sifatnya berkelanjutan. Hal ini tentu beralasan bahwa, Gereja memiliki peran bukan hanya pada penyelamatan jiwa-jiwa (*cura animarum*), namun juga pada keselamatan lingkungan (*environmental salutem*) (R S Bridger, P Pisula, 2012). Di sisi lain pemerintah sebagai bagian nagara tentu harus bertanggung jawab penuh terhadap ketersediaan tempat pengelolaan dan manajemen sampah (Meiyuntariningsih et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan umat diketahui bahwa kondisi tempat pembuangan sampah memprihatikan. Sehingga terjadi pencemaran lingkungan yang akut.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah belum bisa ditangani dengan baik oleh pemerintah, minimnya tempat pembuangan sampah, dan menumpuknya sampah menjadi indikator ketelodoran pihak yang bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Akibatnya adalah pencemaran lingkungan dan berdampak pada kesehatan masyarakat. Walau demikian ada itikad baik yang telah dijalankan oleh Paroki seperti melakukan pelatihan daur ulang sampah, yang dilakukan di pusat paroki. Selain itu ada hal yang meprihatikan bahwa tidak ada pemisahan antara sampah organik dan anorganik. Walaupun ada namun pengawasan tidak begitu ketat sehingga diabaikan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat dalam membedakan sampah organik dan anorganik masih sangat rendah tentu hal ini perlu perhatian dari berbagai pihak pemerintan dan termasuk juga Gereja. Pemerintah harus melakukan kontrol ketat terhadap lokasi pembuangan sampah. Gereja harus membantu mengedukasi umat tentang pemisahan sampah organik dan anorganik. Kesadaran untuk cinta lingkungan harus datang dari berbagai elemen masyarakat. Namun kondisi masyarakat baik itu kondisi ekonomi dan sosial juga sangat

berpengaruh terhadap bagaimana masyarakat berinteraksi dengan alam. Pendidikan juga bagi peneliti sangat penting sehingga dibutuhkan penerapan masih tentang etika lingkungan di lingkup pendidikan formal (Siswantara et al., 2022).

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa sudah ada usaha dari paroki untuk mensosialisasikan atau mengedukasi umat dalam hal pengelolaan sampah. Misalnya melalui *workshop* bagaimana memilah sampah, pengomposan dan daur ulang sampah. Edukasi lain seperti membagikan kepada keluarga-keluarga panduan pengelolaan sampah. Selain itu ada pemisahan bak sampah untuk memisahkan sampah organik dan non organik. Sampah organik selanjutnya akan diolah menjadi pupuk kompos. Menurut Sri Wahyono (2024) pengolahan sampah organik tidak akan berjalan sepenuhnya jika tidak ada kesadaran yang lebih luas pada masyarakat. Pengolahan sampah organik hanya akan terjadi jika ada kebijakan dari pihak yang berwewenang seperti pemerintah (Hasibuan, 2023). Keterlibatan seluruh pihak dalam hal ini tentu bukan hanya Gereja atau agama namun perlu adanya kebijakan dan aksi serius dari Pemerintah setempat. Persoalan yang terjadi adalah pemerintah seperti belum terlalu serius dalam hal pengelolaan sampah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah ada usaha dari Gereja dan umat untuk menerapkan aksi cinta lingkungan, seperti: usaha paroki untuk mendukung pelestarian lingkungan. Peran Pastor Paroki yang proaktif dalam memimpin umat untuk mencintai dan menjaga lingkungan. Dengan mengintegrasikan pendekatan spiritual, organisasi, dan ajakan partisipatif, strategi ini menunjukkan komitmen gereja terhadap pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Gereja Lokal juga mengintegrasikan ajaran Gereja dalam kehidupan pastoral juga

mencerminkan kepemimpinan spiritual yang relevan dan responsif terhadap isu-isu aktual. Namun itikad baik ini tidak berlanjut dalam aksi nyata yang berkelanjutan dan dievaluasi sehingga tidak berdampak secara luas pada hidup masyarakat. Temuan lain bahwa aksi cinta lingkungan juga ada pada diri umat, namun tidak didukung dengan lingkungan sekitar. Misalnya: kurang aktifnya keterlibatan Pemerintah juga berdampak serius pada pencemaran lingkungan. Seperti: minimnya tempat pembuangan sampah, tidak terawatnya sanitasi atau saluran pembuangan, kurang kontrol Pemerintah terhadap Polusi Asap. Kurang hadirnya pemerintah tentu berdampak pada aksi masyarakat yang minim khususnya dalam hal ketertiban mengelola sampah.

Adapun saran dari peneliti yaitu Gereja lokal tidak hanya bertanggung jawab terhadap penyelamatan jiwa namun juga pada penyelamatan dan kelestarian lingkungan. Gereja hendaknya menunjukkan aksi yang lebih nyata dan tegas dalam mengatasi pencemaran lingkungan. Hal ini bisa ditindaklanjuti dengan pembentukan kelompok cinta lingkungan yang memiliki program kerja yang jelas serta berkelanjutan; Pemerintah baik pusat maupun daerah membentuk kebijakan yang memungkinkan agar penerapan cinta lingkungan bisa diterapkan dalam dunia pendidikan. Serta menerapkan aturan bukan hanya untuk membentuk masyarakat menjadi takut namun menumbuhkan kesadaran cinta lingkungan yang lebih nyata. Selain itu umat Katolik juga hendaknya lebih memberi contoh dan teladan dalam masyarakat, tidak membuang sampah sembarangan, tidak membakar sampah di lingkungan perumahan dan contoh lain yang bisa ditiru oleh lingkungan sekitar. Peneliti selanjutnya sebaiknya juga lebih fokus pada pengembangan dan evaluasi efektivitas program atau pendidikan lingkungan yang memanfaatkan Gereja sebagai dasar kesadaran lingkungan.

**REFERENSI**

- Astuti, Y., Astiani, D., & Herawatiningsih, R. (2020). Pengaruh Pembakaran Berulang Pada Lahan Gambut Terhadap Beberapa Karakteristik Tanah Di Desa Rasau Jaya Umum Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(3), 668–681. <https://doi.org/10.26418/jhl.v8i3.42810>
- Bahri, B., Raharjo, M., & Suhartono, S. (2021). Dampak Polusi Udara Dalam Ruang Pada Kejadian Kasus Pneumonia: Sebuah Review. *Link*, 17(2), 99–104. <https://doi.org/10.31983/link.v17i2.6833>
- Bhoki, H. (2024). Visi Baru Pendidikan Katolik: Holistik, Ekologis, Inklusif, Dan Berkeadilan Sosial. *STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya*, 2(2), 123–139. <https://publisher.stipas.ac.id/index.php/pbs/article/view/123>
- Bone, U. M. (2019). *SEMIOTIK*. January. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Candrasari, S., Clarissa, E. C., Kusumawardani, F., Pattymahu, G. C. H., Eugenia, J. F., Cahyadi, L. B., Silvian, V., & Syabanera, N. D. (2023). Pemulihan Dampak Pencemaran Udara bagi Kesehatan Masyarakat Indonesia. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 10(2), 849–854. <https://doi.org/10.37676/professional.v10i2.5417>
- Dewi, D. I. H., & Sukma, S. A. (2020). Cinta Lingkungan Sebagai Implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Perspektif Berdasarkan Efesus 5:1-21. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.25>
- Dionisius Jeremia Setiadi, Gabriel Marcelinus Natanael, M. Z. H. (2023). Pemeliharaan Lingkungan: Kajian Perbandingan Antara Ensiklik Laudato Si dan Teologi Lingkungan Muhammadiyah. *Integritas Terbuka*.
- Fransiskus, P. (2015). *Surat Ensiklik Sri Paus Fransiskus "Perlindungan Rumah Bersama" Laudato Si' (Keuskupan Agung Kupang (ed.))*. Keuskupan Agung Kupang.
- Fransiskus, P. (2016). Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'. *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1*, 1–150. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1.pdf>
- Ganesha, I., & Hartanti, D. (2019). Analisis Stakeholders Management PT ABC Terkait Kasus Kebakaran Lahan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 229–240. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i2.17430>
- Haseng, A. Y. (2020). Usaha Bank Sampah The Gade Clean And Gold Dalam Menangani Sampah Di Maumere Dan Makna Etis-Teologisnya Menurut Ensiklik Laudato Si. In *Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero*. <http://repository.iftkledalero.ac.id/136/>
- Hasibuan, M. R. R. (2023). Manfaat Daur Ulang Sampah Organik Dan Anorganik Untuk Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Lingkungan*, 2(3), 1–11.
- Husin, Z. (2022). *Dampak Negatif Praktek Tebang Bakar Hutan Untuk Membuka Lahan Pertanian Baru*. 7(1), 13–25.
- Lukman Nul Hakim. (2013). *Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit*. <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>
- Ma'rifah, N. S. (2023). Upaya Masyarakat dalam Penanggulangan Polusi Udara Akibat Asap Pabrik Geo Dipa Dieng Banjarnegara. *Al-DYAS*, 2(3), 612–622. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i3.1484>
- Mahamboro, D. B., Baladika, A., & Andhika, L. (2023). Pendidikan Ekologis untuk Kelompok Pendampingan Iman Remaja (PIR), Paroki St. Yusuf, Bintaran, Yogyakarta. *Madaniya*, 4(4), 1710–1716.
- Malihah, L. (2022). Tantangan Dalam Upaya Mengatasi Dampak Perubahan Iklim Dan Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(2), 219–232. <https://doi.org/10.47441/jkp.v17i2.272>
- Martinus, Hemma Gregorius Tinenti, Jimiana

- Bunga, T. N. C. N. (2024). Katekese Ekologi Kepada Masyarakat Adat Sebagai Tanggapan Atas Ensiklik Laudato Si'. *Amare*, 3(1), 12–24.
- Maulana, S. R. (2022). *Hubungan Ayat-Ayat Kelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur'an, Bibel, Dan Torah Dengan Filsafat Lingkungan (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva)*. 2(November), 4–6.
- Meiyuntariningsih, T., Maharani, A., Rizkinannisa, J. R., & Hastiani, F. N. (2022). Pengolahan Sampah dengan Metode Biopori. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 113–122. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i1.462>
- Meran, M. (2016). Ensiklik Laudato Si'. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(1), 25–41. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i1.21>
- Nasucha, Y., Rahmawati, L. E., Silviana, Y., Udin, R., Atitah, S., Astuti, W., Indriyani, N., Safitri, I., Ayu, F. D., Aji, S., Nirmala, E., & Arfiah, S. (2020). Penguatan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Cinta Lingkungan di MIM Kranggan, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 95–99. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.11846>
- Ningsih, A. U. (2017). *Reflection About Reality and*.
- Prawesthi, W. (2016). *Politik Kehutanan dalam Penegakkan Hukum Lingkungan dan Pengendalian Pengurangan Risiko Bencana*. <http://journal.unas.ac.id/politik/index>
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. S. (2010). *Desain Dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif*. <https://uinmalang.ac.id/r/100501/desain-dan-contoh-proses-penelitian-kualitatif.html>
- Puglisi, A., & Buitendag, J. (2020). The religious vision of nature in the light of Laudato Si': An interreligious reading between Islam and Christianity. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(1), 1–10. <https://doi.org/10.4102/HTS.V76I1.6063>
- R S Bridger, P Pisula, A. B. (2012). A Guide to Understanding Human Factors and Human Behaviour. *British Crown Copyright*.
- Rahardjo, M. (2010). *Desain Dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif*. <https://uinmalang.ac.id/r/100501/desain-dan-contoh-proses-penelitian-kualitatif.html>
- Reno, R. (2024). Spiritualitas Ekologis dalam Agama-Agama di Indonesia dan Kaitannya Dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta Sebagai Salah Satu “Universitas Laudato SI.” *Syntax Idea*, 6(4), 1822–1835. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i4.3179>
- Sabna, E. (2020). *Analisis Text Mining Dari Hasil Wawancara*. <https://jik.hip.ac.id/index.php/jik/article/view/157/98>
- Saharjo, B. H., & Ramadhania, D. (2019). Hubungan antara Hotspot Dan Kebakaran Terhadap Timbulnya Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. *Journal of Tropical Silviculture*, 10(3), 133–139.
- Septiana, D. (2019). Leksikon Pertanian pada Masyarakat Dayak Maanyan (Agriculture Lexicons in Dayak Maanyan Community). *Suar Betang*, 13(2), 217–227. <https://doi.org/10.26499/surbet.v13i2.74>
- Septo, S., Ton, P., Adon, M. J., Eko, F. X., & Riyanto, A. (2024). *Menemukan Harmoni Alam Dan Manusia : Kajian Filsafat Lingkungan Hidup A . Sonny Keraf Atas Laudato Si ' Artikel*. 3(6), 372–388.
- Sihotang, J. A. (2020). *Kesadaran Dan Kepedulian Ekologis Budaya Dalam Upacara Mangongkal Holi Sebuah Kajian Dalam Perspektif Laudato Si'*. 62–77. <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/forum/article/view/256/187>
- Simbolon, T. N., Simbolon, S., Role, M. T. B., Kurniawan, A., Pongkot, H., & Kurniason, H. T. (2023). Mendorong Pertobatan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Lewat Katekese Ekologis di Paroki Salib Suci Ngabang Keuskupan Agung Pontianak. *Amare*, 2(2), 62–67. <https://doi.org/10.52075/ja.v2i2.185>

- Siswantara, Y., Dian Tika Sujata, & Ludovica Dewi Indah Setiawati. (2022). Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2), 34–47. <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.297>
- Sommaliagustina, D. (2017). Asap: Penegakan Hukum Lingkungan Yang Tumpul Terhadap Korporasi Wilayah Titik Api Di Indonesia. *JOURNAL EQUITABLE*, 114–137.
- Sri Wahyono. (2024). *Pengolahan Sampah Organik Dan Aspek Sanitasi - Neliti*. <https://www.neliti.com/publications/146392/pengolahan-sampah-organik-dan-aspek-sanitasi>
- Stevanus, K. (2019). Pelestarian Alam sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis. *Kurios*, 5(2), 94. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.107>
- Sudaryanto, S., Prasetyawati, N. D., Sinaga, E., & Muslikah. (2022). Sosialisasi Dampak Polusi Udara Terhadap Gangguan Kesehatan Kenyamanan Dan Lingkungan. *Prosiding Midwifery Science Session*, 1(1), 10. <https://prosiding.gunabangsa.ac.id/index.php/mss/article/view/1/2>
- Thalha Alhamid dan Budur Anufia. (2019). *RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA*. 1–20.
- Tukan, P. B. (2023). Pertobatan Ekologis sebagai Upaya Pemulihan Moral Bangsa: Tinjauan Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus. *Jurnal AKADEMIKA*, 22(2), 50–64. <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/1635>
- Waguto, H. I. (2023). *Pendidikan Seksualitas Dalam Keluarga Katolik Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja Di Lingkungan Santo Lukas Gere Dalam Terang Dokumen Amoris Laetitia*.
- Widiyasari, R., Zulfitria, & Fakhirah, S. (2021). Pemanfaatan Sampah Plastik Dengan Metode Ecobrick Sebagai Upaya Mengurangi Limbah Plastik. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–10.
- Wijaya, F. S. (2023). *Rumah Belajar Masa Depan*. ITB. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=cxDMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Prinsip+Reduce,+Reuse,+Recycle+Paus+Fransiskus&ots=YvkjeIftld&sig=P7mEyM3n-HyCL4dg\\_cTffWDlvvgw&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=cxDMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Prinsip+Reduce,+Reuse,+Recycle+Paus+Fransiskus&ots=YvkjeIftld&sig=P7mEyM3n-HyCL4dg_cTffWDlvvgw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Yan Yusuf Subu, K. B. B. (2024). *Faktor Penyebab Penumpukan Sampah Plastik Di Kota Merauke Dan Upaya Untuk Melestarikan Lingkungan Melalui Ensiklik. XII(1)*, 66–86.